
Analisis Persepsi Guru SLB terhadap Tantangan dan Kebutuhan Profesional dalam Mendidik Siswa Tunarungu

Robiansyah Setiawan¹*, Hilma Rahmatillah¹, Sauva Yarda¹

¹ Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Jl. Raya Bireuen-Takengon No.2, 24252, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: robiansyah@ummah.ac.id, Telp: +6285721239xxx

Received: 14-01-2026; Revision: 05-04-2026; Accepted: 30-05-2026

Abstrak: Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran penting dalam menjamin layanan pendidikan yang bermakna bagi siswa tunarungu. Keterbatasan kompetensi, sumber daya, dan dukungan institusional masih menjadi tantangan dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi guru SLB terhadap tantangan profesional, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kebutuhan dukungan profesional dalam mendidik siswa tunarungu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif yang didukung data kualitatif. Partisipan penelitian terdiri atas 19 guru SLB di Kabupaten Bireuen yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mencakup pemahaman karakteristik siswa, strategi dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kebutuhan pelatihan dan pendampingan profesional. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji inferensial nonparametrik, sedangkan jawaban terbuka dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi kesiapan pedagogis yang sangat tinggi, terutama dalam penggunaan strategi visual dan komunikasi total. Tantangan utama meliputi kesulitan merancang pembelajaran individual, keterbatasan media adaptif, hambatan komunikasi, dan minimnya dukungan profesional. Faktor latar belakang pendidikan dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapan pedagogis guru. Temuan ini menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan, penyediaan media adaptif, dan pendampingan profesional yang sistematis.

Kata Kunci: persepsi guru, kompetensi pedagogis, tantangan profesional, pendidikan khusus, siswa tunarungu

Analysis of Special School Teachers' Perceptions of Professional Challenges and Support Needs in Teaching Deaf Students

Abstract: Special school (SLB) teachers play an important role in ensuring meaningful educational services for deaf students. Limitations in competence, resources, and institutional support continue to be challenges in instructional practice. This study aimed to analyze special school teachers' perceptions of professional challenges, instructional approaches, and professional support needs in teaching deaf students. The study employed a quantitative approach with a descriptive survey design supported by qualitative data. The participants consisted of 19 special school teachers in Bireuen Regency who were selected through total sampling. Data were collected using a questionnaire covering teachers' understanding of student characteristics, instructional strategies and media, assessment practices, and professional training and mentoring needs. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics and nonparametric inferential tests, while open-ended responses were analyzed thematically. The findings showed that teachers perceived their pedagogical readiness as very high, particularly in the use of visual strategies and total communication. The main challenges included difficulties in designing individualized instruction, limited adaptive media, communication barriers, and insufficient professional support. Educational background and teaching experience were not significantly associated with teachers' pedagogical readiness. These findings highlight the need for continuous training, adaptive instructional media, and systematic professional mentoring.

Keywords: teacher perceptions, pedagogical competence, professional challenges, special education, deaf students

PENDAHULUAN

Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam memastikan terselenggaranya layanan pendidikan yang adaptif dan bermakna bagi siswa tunarungu. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator komunikasi, mediator bahasa, dan perancang strategi pembelajaran yang akomodatif (Bintoro et al., 2023; Mayer & Trezek, 2023).

Karakteristik belajar siswa tunarungu berbeda dengan siswa pada umumnya, terutama dalam aspek komunikasi, perkembangan bahasa, dan interaksi sosial (Szarkowski et al., 2020; Edwards et al., 2021). Kompetensi pedagogis khusus menjadi prasyarat penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu (Mohanty & Mishra, 2020). Kualitas pembelajaran siswa tunarungu sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, menentukan pendekatan komunikasi, dan memanfaatkan media pembelajaran yang adaptif (Knors & Marschark, 2018).

Standar kompetensi guru telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tetapi implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Guru SLB masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan pedagogi kekhususan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi asistif (Hidayat et al., 2025; Hamida & Harsiwi, 2025). Keragaman kebutuhan siswa tunarungu juga menimbulkan kesulitan dalam menentukan pendekatan komunikasi yang efektif, baik melalui komunikasi oral, bahasa isyarat, maupun komunikasi total (Mayer & Trezek, 2023). Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kompetensi personal guru, tetapi juga dengan keterbatasan dukungan profesional berupa pelatihan berkelanjutan, bimbingan teknis, media pembelajaran, dan pendampingan institusional (Simorangkir & Harsiwi, 2024; Felisia et al., 2025).

Penelitian mengenai guru SLB di Provinsi Aceh, khususnya Kabupaten Bireuen, telah membahas beberapa aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan khusus. Kajian yang tersedia mencakup aspek psikologis guru, seperti efikasi diri (Sabila & Iramadhani, 2023), regulasi emosi (Nurhaliza et al., 2023), hubungan kesabaran dengan stres kerja (Khairina et al., 2025), dan hubungan rasa syukur dengan kebahagiaan guru (Cahyani et al., 2025). Kajian lain membahas budaya kolaboratif dan kepemimpinan kepala sekolah (Rafni et al., 2024), strategi sosial bagi anak autisme (Apriliyani et al., 2024), penggunaan metode isyarat dalam pembelajaran tari (Agustina & Rahayu, 2025), serta komunikasi anak dengan sindrom Down (Rafiva et al., 2025). Pola kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian di Aceh masih lebih banyak berfokus pada aspek psikologis, manajerial, atau intervensi tertentu dan belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi guru terhadap tantangan pedagogis dalam mendidik siswa tunarungu.

Latar belakang akademik guru menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami tantangan tersebut. Guru SLB dengan latar belakang pendidikan non-Pendidikan Khusus masih banyak ditemukan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan khusus (Caturwangi et al., 2017; Setiawan et al., 2025). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kesiapan pedagogis guru dalam memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran individual, dan memilih strategi komunikasi. Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menunjukkan bahwa 7,90% dari 29.430 guru SLB di Indonesia belum memenuhi kualifikasi sarjana (Kemendikdasmen, 2025). Faktor demografis, seperti latar belakang pendidikan dan masa kerja, juga dapat memengaruhi cara guru memandang tantangan dan kebutuhan profesionalnya (Hakim et al., 2019). Kajian yang menghubungkan faktor demografis dengan kesiapan pedagogis, tantangan profesional, pendekatan pembelajaran, dan kebutuhan dukungan guru SLB masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi guru SLB terhadap tantangan profesional, pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan kebutuhan dukungan profesional dalam mendidik siswa tunarungu. Penelitian juga menguji hubungan antara latar belakang pendidikan dan masa kerja dengan kesiapan pedagogis guru. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar evaluasi bagi pemangku kebijakan di Kabupaten Bireuen serta mendukung pengembangan program pelatihan guru SLB yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif yang didukung data kualitatif melalui strategi *concurrent embedded mixed methods* (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk memetakan kesiapan pedagogis dan praktik pembelajaran guru secara terukur sekaligus menggali tantangan profesional serta kebutuhan dukungan berdasarkan pengalaman responden. Data kuantitatif menjadi data utama, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperkuat dan memperjelas hasil analisis kuantitatif.

Populasi penelitian mencakup seluruh guru SLB di Kabupaten Bireuen yang aktif mengajar siswa tunarungu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* karena jumlah populasi yang

memenuhi kriteria relatif terbatas. Kriteria partisipan meliputi: (a) terdaftar sebagai guru aktif pada satuan pendidikan khusus di Kabupaten Bireuen; dan (b) memiliki tanggung jawab mengajar siswa tunarungu, baik sebagai guru kelas maupun guru mata pelajaran. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 19 guru.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan sintesis kompetensi guru pendidikan khusus dari Council for Exceptional Children (2015) dan prinsip pembelajaran siswa tunarungu dari Marschark et al. (2016). Kuesioner terdiri atas tiga bagian.

- a. Profil Demografis: Menggali data latar belakang responden meliputi gender, usia, tingkat pendidikan terakhir, latar belakang keilmuan “Pendidikan Khusus (PKh)/Non-Pendidikan Khusus (Non-PKh)”, masa kerja, dan status sekolah.
- b. Skala Kesiapan Pedagogis: Terdiri dari 15 butir pernyataan tertutup (*closed-ended*) menggunakan Skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah hingga 5 = Sangat Setuju/Sangat Sering). Skala ini mengukur tiga dimensi kompetensi: pemahaman karakteristik siswa, strategi pembelajaran dan penggunaan media, serta adaptasi penilaian. Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik konsistensi internal *Cronbach's Alpha* menunjukkan koefisien sebesar $\alpha = 0.775$. Nilai ini berada di atas ambang batas 0.60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengukuran (Azwar, 2019).
- c. Inventori Tantangan dan Kebutuhan: Terdiri dari dua pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yang meminta responden mendeskripsikan hambatan terbesar yang dihadapi serta bentuk dukungan profesional yang paling diharapkan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner secara langsung kepada guru SLB dan kepala sekolah di Kabupaten Bireuen. Setiap responden terlebih dahulu memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, kerahasiaan data, dan hak untuk mengundurkan diri. Persetujuan partisipasi diberikan melalui lembar *informed consent*. Kuesioner yang telah dikembalikan diperiksa kelengkapan dan konsistensi jawabannya. Proses pembersihan data dilakukan untuk memastikan tidak terdapat respons ganda, isian tidak lengkap, atau data yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rerata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan, tingkat kesiapan pedagogis, praktik pembelajaran, serta kecenderungan respons pada setiap dimensi. Pengujian hubungan antara masa kerja dan kesiapan pedagogis dilakukan menggunakan korelasi Spearman. Perbedaan kesiapan pedagogis berdasarkan latar belakang pendidikan Pendidikan Khusus dan non-Pendidikan Khusus dianalisis menggunakan uji Mann–Whitney U. Penggunaan uji nonparametrik didasarkan pada jumlah sampel yang terbatas dan karakteristik data ordinal.

Data kualitatif dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan tahapan Braun dan Clarke (2022). Analisis dilakukan melalui pembacaan data secara berulang, pengodean jawaban, pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan tema, dan interpretasi makna. Tema yang diidentifikasi mencakup keterbatasan media, hambatan komunikasi, kesulitan menghadapi keragaman kebutuhan siswa, dan kebutuhan pelatihan serta pendampingan profesional. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan memperkuat temuan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan menyajikan temuan mengenai karakteristik partisipan, tingkat kesiapan pedagogis, hubungan faktor demografis dengan kesiapan guru, serta tantangan dan kebutuhan profesional dalam mendidik siswa tunarungu. Data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara terpadu agar setiap temuan dapat dipahami tidak hanya berdasarkan kecenderungan angka, tetapi juga berdasarkan pengalaman guru di lapangan. Pembahasan disusun sesuai tema utama penelitian, yaitu profil demografis dan adaptabilitas pedagogis, tingkat kesiapan guru, pengaruh faktor demografis, serta hambatan dan dukungan profesional yang dibutuhkan.

Profil Demografis dan Adaptabilitas Pedagogis Guru

Karakteristik demografis 19 partisipan digunakan untuk memahami konteks kesiapan pedagogis guru SLB dalam mendidik siswa tunarungu. Distribusi data demografis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Demografis Partisipan

Kategori	Sub-Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
----------	--------------	---------------	----------------

Gender	Laki-laki (L)	2	10,5
	Perempuan (P)	17	89,5
Pendidikan Terakhir	Sarjana (S1)	18	94,7
	Magister (S2)	1	5,3
Bidang Keilmuan	Pendidikan Khusus (PKh)	5	26,3
	Non-PKh	14	73,7
Pengalaman Mengajar	<1-5 Tahun	7	36,8
	>5 Tahun	12	63,2

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan, berpendidikan sarjana, memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, dan berasal dari latar belakang keilmuan non-Pendidikan Khusus. Sebanyak 14 guru atau 73,7% partisipan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang linear dengan bidang Pendidikan Khusus, sedangkan 5 guru atau 26,3% berasal dari bidang Pendidikan Khusus. Dominasi guru non-Pendidikan Khusus berkaitan dengan kondisi rekrutmen tenaga pendidik di wilayah Aceh, terutama keterbatasan jumlah lulusan Pendidikan Khusus dibandingkan dengan kebutuhan guru di SLB. Kualifikasi akademik yang linear sering dikaitkan dengan kompetensi dan efikasi diri guru dalam memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus (Cate et al., 2018). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa guru non-Pendidikan Khusus tetap mampu menjalankan peran pedagogis melalui penyesuaian yang diperoleh dari pengalaman mengajar, pembelajaran mandiri, dan interaksi langsung dengan siswa.

Proses adaptasi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *experiential learning*, yaitu pembentukan kompetensi melalui pengalaman, refleksi, dan praktik berulang. Malik dan Behera (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan tuntutan praktik. Interaksi harian dengan siswa tunarungu memungkinkan guru mengembangkan strategi komunikasi, memahami karakteristik individual, dan menyesuaikan metode pembelajaran meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang Pendidikan Khusus.

Temuan ini sejalan dengan Collado Meril E. et al. (2025) yang menunjukkan bahwa guru non-Pendidikan Khusus dapat mengembangkan resiliensi dan adaptabilitas dalam menghadapi keragaman kebutuhan siswa. Adaptabilitas tersebut tetap perlu dipahami secara hati-hati karena tidak serta-merta menggantikan kebutuhan terhadap kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus.

Tingkat Kesiapan Pedagogis dan Tantangan Perencanaan Pembelajaran

Analisis statistik deskriptif terhadap 15 butir skala kesiapan pedagogis dikelompokkan ke dalam empat dimensi, yaitu pemahaman siswa, perencanaan pembelajaran, strategi dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Dimensi Kesiapan Pedagogis Guru

Dimensi Kompetensi	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)	Kategori Capaian
Pemahaman Siswa	4,10	0,84	Sangat Tinggi
Perencanaan Pembelajaran	3,84	0,42	Tinggi
Strategi & Media Pembelajaran	4,23	0,39	Sangat Tinggi
Evaluasi Pembelajaran	4,25	0,46	Sangat Tinggi
Rata-Rata Keseluruhan	4,13	0,43	Sangat Tinggi

Rata-rata keseluruhan kesiapan pedagogis guru mencapai 4,13 dengan standar deviasi 0,43 dan berada pada kategori sangat tinggi. Dimensi evaluasi pembelajaran memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata 4,25, diikuti strategi dan media pembelajaran sebesar 4,23, pemahaman siswa sebesar 4,10, dan perencanaan pembelajaran sebesar 3,84.

Kekuatan utama guru terletak pada pelaksanaan pembelajaran, khususnya penggunaan komunikasi total dan strategi visual. Nilai rata-rata pada praktik penggunaan strategi visual mencapai 4,58. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya akses visual dalam pembelajaran siswa tunarungu. Media visual, bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan komunikasi total digunakan untuk membantu siswa memperoleh informasi yang tidak dapat diakses secara optimal melalui saluran auditori. Penerapan strategi visual tersebut sesuai dengan karakteristik belajar siswa

tunarungu yang lebih mengandalkan informasi visual. Mayer dan Trezek (2023) menegaskan bahwa pemilihan modalitas komunikasi perlu mempertimbangkan kemampuan bahasa, kebutuhan individual, dan konteks pembelajaran siswa. Penggunaan komunikasi total memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengombinasikan bahasa lisan, bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi, dan media visual.

Dimensi perencanaan pembelajaran memperoleh rata-rata terendah dibandingkan dimensi lainnya. Hasil analisis butir menunjukkan bahwa 42,1% guru masih menggunakan tujuan pembelajaran yang sama bagi seluruh siswa tunarungu dalam satu kelas. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya persepsi kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual. Kesulitan merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan tantangan yang banyak ditemukan dalam pendidikan khusus. Akçin (2022) menjelaskan bahwa penyusunan PPI menuntut guru melakukan asesmen individual, menetapkan tujuan yang terukur, menentukan strategi, dan mengevaluasi perkembangan setiap siswa. Tuntutan tersebut dapat meningkatkan beban administratif guru, terutama ketika jumlah siswa cukup banyak dan waktu perencanaan terbatas.

Keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja turut memengaruhi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran individual (Donaire et al., 2024). Keragaman kemampuan bahasa, komunikasi, kognitif, dan hambatan tambahan pada siswa tunarungu membuat proses asesmen dan perencanaan menjadi semakin kompleks. Kärner et al. (2021) menjelaskan bahwa heterogenitas kelas meningkatkan tuntutan diagnostik guru karena setiap siswa membutuhkan bentuk dukungan yang berbeda. Penggunaan tujuan pembelajaran yang seragam dapat dipahami sebagai bentuk kompromi praktis untuk menghadapi keterbatasan waktu, instrumen asesmen, dan sumber daya. Praktik tersebut tetap berisiko mengurangi ketepatan layanan karena siswa tunarungu memiliki profil kemampuan dan kebutuhan yang beragam. Penguatan kemampuan asesmen diagnostik dan penyusunan PPI menjadi kebutuhan penting bagi guru.

Hubungan Faktor Demografis dengan Kesiapan Pedagogis

Uji Mann-Whitney U digunakan untuk membandingkan kesiapan pedagogis guru berdasarkan latar belakang pendidikan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,709$ atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan pedagogis yang signifikan antara guru berlatar belakang Pendidikan Khusus dan guru non-Pendidikan Khusus. Uji korelasi Spearman digunakan untuk menguji hubungan antara masa kerja dan kesiapan pedagogis. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,483$ atau lebih besar dari 0,05. Masa kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan pedagogis guru dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan lama pengalaman mengajar belum dapat digunakan sebagai prediktor tunggal terhadap kesiapan pedagogis guru. Guru dengan latar belakang non-Pendidikan Khusus dapat menunjukkan tingkat kesiapan yang setara dengan guru Pendidikan Khusus melalui pengalaman, pembelajaran mandiri, dukungan kolega, dan adaptasi selama mengajar. Temuan ini sejalan dengan Thapliyal (2024) yang menunjukkan bahwa durasi pengalaman mengajar tidak selalu berhubungan secara langsung dengan efikasi diri guru dalam melayani siswa berkebutuhan khusus. Aningrum et al. (2025) juga menegaskan bahwa efikasi diri guru dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis, motivasi diri, pengalaman keberhasilan, dan dukungan lingkungan profesional. Hal ini memperkuat postulat bahwa pendidik lulusan pendidikan umum terbukti mampu menampilkan kompetensi pedagogis yang ekuivalen dengan lulusan PKh murni melalui resiliensi dan adaptasi kolektif secara berkelanjutan, terlepas dari seberapa lama masa jabatan formal yang mereka jalani.

Tantangan Profesional dan Kesenjangan antara Persepsi dengan Praktik

Hasil kuantitatif menunjukkan tingkat kesiapan pedagogis yang sangat tinggi, tetapi jawaban terbuka memperlihatkan adanya tantangan yang masih kuat dalam praktik. Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama, yaitu keterbatasan media dan dukungan institusional, kesulitan menghadapi keragaman kebutuhan siswa, serta kebutuhan kolaborasi dengan keluarga dan pemangku kepentingan.

Guru melaporkan telah menggunakan media visual dan strategi komunikasi secara intensif. Jawaban terbuka menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut lebih banyak bergantung pada inisiatif pribadi guru karena alat khusus, media adaptif, dan panduan operasional masih terbatas. Guru sering membuat atau memodifikasi media sederhana berdasarkan sumber daya yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya kesiapan pedagogis belum sepenuhnya didukung oleh ekosistem pembelajaran yang memadai. Adaptabilitas guru muncul sebagai respons terhadap keterbatasan sarana,

bukan sebagai hasil dari dukungan institusional yang sistematis. Collado Meril E. et al. (2025) menemukan bahwa guru non-Pendidikan Khusus sering mengembangkan strategi kreatif karena keterbatasan fasilitas dan dukungan profesional. Kreativitas guru menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan pembelajaran. Ketergantungan yang berlebihan pada inisiatif personal tetap berisiko menimbulkan ketimpangan mutu layanan, karena kualitas media dan strategi akan bergantung pada kemampuan, waktu, dan sumber daya masing-masing guru.

Guru menyampaikan kesulitan dalam mendidik siswa dengan kemampuan kognitif yang beragam serta siswa yang memiliki hambatan majemuk. Perbedaan kemampuan bahasa, komunikasi, pemahaman konsep, dan kemandirian menyebabkan satu strategi pembelajaran tidak selalu sesuai bagi seluruh siswa. Temuan tersebut menjelaskan rendahnya skor pada dimensi perencanaan pembelajaran. Guru membutuhkan kemampuan asesmen yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan komunikasi, karakteristik belajar, dan target perkembangan individual. Keterbatasan asesmen menyebabkan guru cenderung menggunakan tujuan dan aktivitas yang sama untuk seluruh siswa. Siswa tunarungu dengan hambatan tambahan membutuhkan strategi yang lebih individual, bertahap, dan multisensoris. Guru perlu memperoleh pelatihan mengenai asesmen diagnostik, perencanaan PPI, diferensiasi pembelajaran, dan penanganan siswa dengan hambatan majemuk. Dukungan tenaga profesional lain juga diperlukan agar tanggung jawab asesmen dan intervensi tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru.

Guru menempatkan keterlibatan orang tua sebagai salah satu kebutuhan utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Intervensi komunikasi dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah membutuhkan keberlanjutan di rumah agar perkembangan siswa dapat berlangsung secara konsisten. Temuan tersebut sesuai dengan Hornby dan Blackwell (2018) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua menjadi unsur penting dalam keberhasilan pendidikan. Kolaborasi sekolah dan keluarga memungkinkan pertukaran informasi mengenai perkembangan siswa, strategi komunikasi yang digunakan, serta kendala yang muncul di rumah dan sekolah.

Keterbatasan kerja sama dapat menyebabkan strategi yang digunakan di sekolah tidak dilanjutkan di rumah. Kondisi tersebut berpotensi memperlambat perkembangan bahasa, komunikasi, dan kemandirian siswa. Sekolah perlu membangun pola komunikasi terstruktur dengan orang tua melalui konsultasi berkala, pelatihan sederhana, pemantauan perkembangan, dan penyusunan target bersama. Beban pedagogis yang hanya bertumpu pada guru dapat meningkatkan risiko kelelahan profesional. Brunsting et al. (2014) menunjukkan bahwa beban kerja, tuntutan emosional, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan berkontribusi terhadap *burnout* pada guru pendidikan khusus. Kolaborasi antara guru, keluarga, sekolah, pemerintah, dan tenaga ahli diperlukan untuk membangun ekosistem dukungan yang lebih berkelanjutan.

Sintesis Temuan

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua kondisi yang berjalan secara bersamaan. Guru memiliki persepsi kesiapan pedagogis yang sangat tinggi dalam menerapkan komunikasi total, strategi visual, dan evaluasi pembelajaran. Guru masih menghadapi kesulitan dalam perencanaan individual, penyediaan media adaptif, penanganan keragaman kebutuhan siswa, dan memperoleh dukungan profesional yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis guru tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan atau masa kerja. Motivasi, pengalaman langsung, pembelajaran mandiri, dukungan kolega, dan kemampuan beradaptasi turut berperan dalam membentuk praktik guru. Kesiapan individual tetap memerlukan dukungan sistem agar dapat berkembang menjadi layanan yang konsisten dan berkualitas.

Peningkatan kualitas layanan bagi siswa tunarungu perlu diarahkan pada penguatan kemampuan asesmen diagnostik, penyusunan PPI, penguasaan bahasa isyarat fungsional, penggunaan teknologi pembelajaran, dan strategi menghadapi hambatan majemuk. Penyediaan media adaptif, pendampingan profesional, dan pelibatan keluarga juga perlu menjadi bagian dari kebijakan pengembangan kompetensi guru. Temuan penelitian menegaskan bahwa resiliensi dan kreativitas guru merupakan modal penting, tetapi tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan tanggung jawab institusi. Kualitas pendidikan siswa tunarungu membutuhkan sinergi antara kompetensi guru, dukungan sekolah, keterlibatan keluarga, penyediaan sarana, dan kebijakan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Guru SLB di Kabupaten Bireuen menunjukkan persepsi kesiapan pedagogis yang sangat tinggi dalam mendidik siswa tunarungu, terutama pada penggunaan komunikasi total, strategi visual, dan evaluasi pembelajaran. Kesiapan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan perencanaan pembelajaran individual. Guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun Program Pembelajaran Individual, menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa, menangani keragaman kemampuan, serta mendidik siswa tunarungu dengan hambatan majemuk. Latar belakang pendidikan dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapan pedagogis guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya dipengaruhi oleh kualifikasi formal dan lama mengajar, tetapi juga oleh pengalaman langsung, pembelajaran mandiri, motivasi, dukungan kolega, dan kemampuan beradaptasi. Hasil tersebut tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati karena jumlah partisipan penelitian relatif terbatas.

Tantangan profesional yang dihadapi guru meliputi keterbatasan media pembelajaran adaptif, penguasaan bahasa isyarat yang belum merata, minimnya panduan operasional, serta terbatasnya dukungan pelatihan dan pendampingan profesional. Keterlibatan orang tua juga menjadi kebutuhan penting agar strategi pembelajaran dan intervensi komunikasi yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah. Peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi siswa tunarungu memerlukan dukungan yang lebih sistematis melalui pelatihan asesmen diagnostik, penyusunan Program Pembelajaran Individual, penguasaan bahasa isyarat fungsional, penggunaan media digital yang aksesibel, dan strategi pembelajaran bagi siswa dengan hambatan majemuk. Sekolah, pemerintah, keluarga, dan tenaga profesional perlu membangun kolaborasi berkelanjutan agar beban layanan tidak hanya bertumpu pada inisiatif individu guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., & Rahayu, T. (2025). Penerapan Metode Isyarat pada Pembelajaran Tari Ranup Lampung untuk Meningkatkan Kemampuan Menari Siswa Tunarungu di SLB Negeri Bireuen Application of Sign Language Methods in Ranup Lampung Dance Instruction to Improve the Dancing Skills of Deaf Students. *Jurnal Ruang Budaya*, 2(1), 10–17. <https://jurnal.ruangbudaya.org/index.php/jrb/article/view/69>
- Akçin, F. N. (2022). Identification of the processes of preparing Individualized Education Programs (IEP) by special education teachers , and of problems encountered therein. *Educational Research and Reviews*, 17(January), 31–45. <https://doi.org/10.5897/ERR2021.4217>
- Aningrum, R., Irmawanti, I., & Annisa, A. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogi dan Motivasi Diri Terhadap Efikasi Diri Guru Pendamping Khusus Sekolah Inklusi di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 205–218.
- Apriliyani, Y., Rahmadika, D., Wifda, S., & Hijriati, H. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.998>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Bintoro, T., Fahrurrozi, Kusmawati, A. P., & Dewi, R. S. (2023). The teacher strategies in teaching sign language for deaf students in special schools Jakarta. *Cogent Education*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2258294>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications Ltd.
- Brunsting, N. C., Sreckovic, M. A., & Lane, K. L. (2014). of Research from 1979 to 2013. *Education and Treatment of Children*, 37(4), 681–711. <https://doi.org/10.1353/etc.2014.0032>
- Cahyani, C. T., Muna, Z., & Safarina, N. A. (2025). Hubungan Bersyukur dengan Kebahagiaan pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Bireuen. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(4), 840–851. <https://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/view/21246>

- Cate, I. M. P., Markova, M., Krischler, M., & Krolak-Schwerdt, S. (2018). Promoting Inclusive Education : The Role of Teachers ' Competence and Attitudes. *Insights into Learning Disabilities*, 15(December 2017), 49–63.
- Caturwangi, D. K., Budiyanto, & Wahyudi, A. (2017). Competence of Non-PLB Teachers ' Teams (Preparation and Performance Impact Assessment). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(1), 79–84. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jppplb/article/download/4374/2438>
- Council for Exceptional Children. (2015). *What Every Special Educator Must Know: Professional Ethics and Standards*. CEC.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE.
- Donaire, R. M., Hurtada, J. F., & Cagape, W. E. (2024). Effectiveness of Individualized Education Programs (IEPs) in Special Education. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(3), 1–4.
- E, C. M., Subong, D. J., Quiros, A. M., Prangala, J., & Sutacio, J. (2025). *Embracing Inclusion : Experiences , Challenges and Resilience of Non-Sped Teachers in Inclusive Classrooms*. 06(06), 202–210.
- Edwards, L., Marschark, M., Kronenberger, W. G., Crowe, K., & Walton, D. (2021). Inferencing Abilities of Deaf College Students: Foundations and Implications for Metaphor Comprehension and Theory of Mind. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 33(2), 233–258. <https://doi.org/10.1007/s10882-020-09746-w>
- Hakim, R. A. M. R., Ekawati, & Wahyuni, I. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Demografi, Upah Kerja, Motivasi Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Swasta di Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 517–524. <https://doi.org/10.14710/jkm.v7i4.24439>
- Hamida, R. N., & Harsiwi, N. E. (2025). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB): Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(4), 299–312. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i4.81>
- Hidayat, B. N., Aini, K., & Ashari, F. F. (2025). Tantangan Dan Solusi Guru Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 13–28.
- Hornby, G., & Blackwell, I. (2018). Barriers to parental involvement in education: an update. *Educational Review*, 70(1), 109–119. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1388612>
- Kärner, T., Warwas, J., & Schumann, S. (2021). A Learning Analytics Approach to Address Heterogeneity in the Classroom: The Teachers ' Diagnostic Support System. *Technology, Knowledge and Learning*, 26(1), 31–52. <https://doi.org/10.1007/s10758-020-09448-4>
- Khairina, D., Zahara, C. I., Hafnidar, & Maszura, L. (2025). Hubungan antara Kesabaran dengan Stres Kerja pada Guru SLB di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 21–30. <https://doi.org/10.2910/insight.v3i1.18146>
- Knoors, H., & Marschark, M. (Eds.). (2018). *Evidence-Based Practices in Deaf Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190880545.001.0001>
- Malik, P., & Behera, S. (2024). The Transformative Power of Experiential Learning: Bridging Theory and Practice. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(2), 55–63. <https://doi.org/10.25215/1202.007>
- Marschark, M., Lampropoulou, V., & Skordilis, E. K. (Eds.). (2016). *Diversity in Deaf Education*. Oxford University Press.
- Mayer, C. C., & Trezek, B. J. (2023). Communication, Language, and Modality in the Education of Deaf Students. *Education Sciences*, 13(10), 1–16. <https://doi.org/10.3390/educsci13101033>

- Mohanty, E., & Mishra, A. J. (2020). Teachers ' perspectives on the education of deaf and hard of hearing students in India : A study of Anushruti Perspectives des enseignantes sur l ' éducation des sourds et malentendants en Inde : une étude de Anushruti. *Alter: European Journal of Disability Research*, 14(2), 85–98. <https://doi.org/10.1016/j.alter.2020.02.002>
- Nurhaliza, N. S., Dewi, R., & Iramadhani, D. (2023). Regulasi Emosi Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Non-Pendidikan Luar Biasa (Non-PLB). *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 37–44. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Rafiva, L., Yunanda, R., & Khamalia, R. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Komunikasi Anak Down Syndrome Di SLB Negeri Pembina Provinsi Aceh. *AURA: Jurnal Pendidikan Aura*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i1.2114>
- Rafni, R., Najmuddin, N., & Marsithah, I. (2024). Pengelolaan Budaya Kolaboratif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Aceh Utara. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(4), 493–508. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1460>
- Sabila, R., & Iramadhani, D. (2023). Gambaran Efikasi Diri pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Non-Pendidikan Luar Biasa (Non-PLB). *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 89–95.
- Setiawan, R., Rahmatillah, H., & Yarda, S. (2025). Strategi Adaptif Guru Non-Pendidikan Khusus dalam Pembelajaran Siswa Tunarungu di Kabupaten Bireuen. *JSE Lectura*, III(2), 69–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/b8fewq09>
- Simorangkir, R., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan dan Solusi dalam Pengajaran Siswa Tunarungu: Persepsi Guru. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 156–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.476>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). In *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Szarkowski, A., Young, A., Matthews, D., & Meinzen-Derr, J. (2020). Pragmatics Development in Deaf and Hard of Hearing Children: A Call to Action. *Pediatrics*, 146(3), S310–S315. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0242L>
- Thapliyal, R. M. (2024). A Study on the Impact of Self-Efficacy on Teachers ' Attitude towards Mainstreaming of Children with Disabilities. *International Journal of Special Education*, 39(2), 62–74. <https://doi.org/10.52291/ijse.2024.39.22>

PROFIL SINGKAT

Robiansyah Setiawan, S.Pd., M.Pd adalah seorang dosen pada Program Studi Sarjana Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Lahir di Bandung pada 5 September 1990. Gelar pertamanya diperoleh tahun 2016, sebagai sarjana pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan pada Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Gelar magister pendidikan diperoleh tahun 2022, setelah menyelesaikan pendidikan pascasarjana pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Hilma Rahmatillah, S.Pd., M.Pd adalah dosen pada Program Studi Sarjana Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Lahir di Kabupaten Bireuen, pada 14 November 1997. Pendidikan sarjana diperoleh tahun 2021, pada Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan gelar magister pendidikan ditempuh tahun 2024 pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sauva Yarda merupakan mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Berasal dari Aceh Tengah dan lahir pada 7 Januari 2004. Minat akademiknya bidang keilmuan pendidikan khusus bermula dari dorongan nurani setelah melihat dan pernah berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga termotivasi ingin menjadi guru pendidikan khusus secara mendalam.